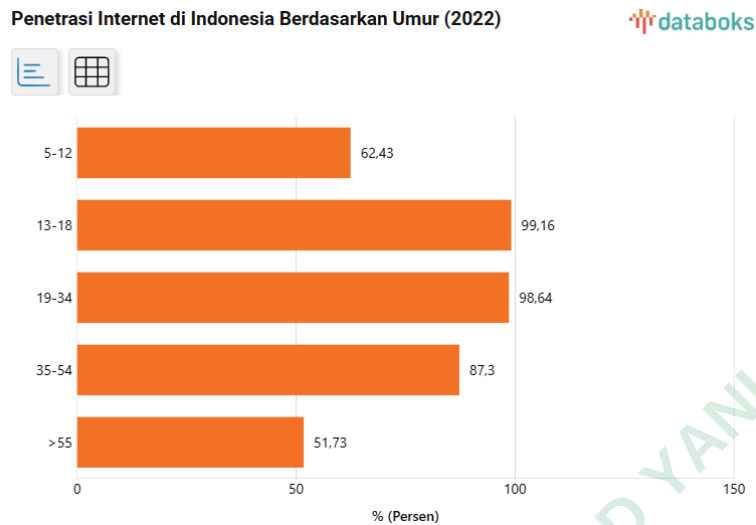


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman digitalisasi pada kondisi saat ini telah menjadi pusat perhatian, dengan munculnya teknologi-teknologi baru pada saat ini memberikan dampak positif bagi individu supaya dapat menjangkau informasi yang dibutuhkan kapan saja dan dimana saja menggunakan akses internet. Kondisi ini ditemui karena adanya sambungan penghubung seperti internet dan sosial media yang membantu kita dalam memudahkan sosialisasi dan komunikasi dari jarak yang jauh (Wulandari & Netrawati, 2020). Ketergantungan pada penggunaan teknologi digital dirasakan oleh hampir semua orang, salah satunya yaitu penggunaan internet yang pesat (Savaci, Kutlu & Özen, 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia yang dilansir dalam artikel (APJII, 2022) memberikan informasi bahwa terdapat 210.026.768 jiwa warga indonesia yang aktif dalam mengakses internet tahun 2021, didominasi oleh daerah jawa sebagai letak pengakses internet yang paling tinggi. Dilansir dari *databooks*, menyebutkan bahwa pada tahun 2022 pengguna internet tertinggi ada pada kelompok usia remaja yaitu sebesar (99,16%).



Gambar 1. 1 Data Penetrasi Internet Dilansir dari databoks

Periode remaja ialah tahap transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan dimana terjadi pertumbuhan kognitif dan fisik (Monks dkk., 2019). Masa remaja merupakan Sedangkan menurut Hurlock (1991), Masa remaja adalah rentang usia antara 13 dan 18 tahun, menandai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan tahap individu dalam mencari identitas diri. Remaja lebih sering menghabiskan waktu di luar lingkungan keluarga, Santrock dalam (Nabila, 2022). Sejalan dengan hal tersebut Erikson dalam (Nabila, 2022) berpendapat bahwa selama masa remaja individu akan mencari tahu siapa diri mereka, dan hal apapun terkait diri mereka seperti akan dibawa kemana arah hidup mereka. Senada dengan hal tersebut, salah satu yang digunakan pada remaja untuk mencari dan mengungkapkan jati dirinya dengan berkomunikasi, berbagi, dan membentuk hubungan sosial secara virtual atau *online* yaitu dengan menggunakan media sosial (Wiryananta, K., Safitri, R., & Prasetyo, 2020).

Harvey (2014) menyatakan bahwa istilah media sosial sering digunakan untuk menggambarkan format media kontemporer yang melibatkan keterlibatan interaktif. Media sosial menawarkan banyak alat untuk berbagi, ekspresi diri, pengumpulan pengetahuan, dan koneksi yang cepat dan mudah dengan orang-orang di seluruh dunia (Puspitasari & Fikry, 2023). Terdapat banyak *platform* media sosial yang dapat diakses diantaranya yaitu instagram, twitter, telegram, facebook dan tiktok.

Tiktok menjadi media sosial yang sedang populer dikalangan masyarakat pada saat ini. Hal ini didukung dengan adanya data yang diperoleh dari *databooks* yang menyebutkan bahwa Indonesia berada di posisi ke 2 tertinggi jumlah pengguna tiktok terbanyak di dunia, yaitu sejumlah 112, 98 juta jiwa. Data yang telah dicatat pengguna tiktok di Indonesia mengemukakan bahwa tiktok dikuasai oleh tentan usia 14-24 tahun dimana usia tersebut sama dengan usia remaja di sekolah (Dwiastuti, Hendriani & Andriani, 2021).

Perusahaan *ByteDance* meluncurkan tiktok, sebagai sebuah bentuk permainan yang dirancang di Tiongkok, pada bulan September 2016 (Afrelia & Khirat, 2022). Cara kerja tiktok yaitu memutar video dengan durasi terbilang pendek serta menghasilkan apik spesial dan menarik, sehingga pemakainya dapat merekam dan membuat setiap momen aktivitas yang berharga melalui *smartphone* mereka (Nurohman, 2021). Platform tiktok berisi video pendek dimana pengguna dapat mengunduh serta membuat vidio rentang waktu 15 detik hingga 3 menit yang disertai dengan musik-musik artis terkenal yang sedang tren di kalangan masyarakat.

Aplikasi tiktok memberikan manfaat bagi remaja sebagai sarana hiburan serta kreativitas (Anggraini, 2023). Adanya tiktok dapat memberikan hiburan pada saat remaja mengalami kejenuhan dalam belajar. Namun di sisi lain penggunaan tiktok juga memberikan dampak negatif, diantaranya yaitu mengubah sikap individu, membuat individu tidak jujur, seperti menghabiskan dan menggelapkan uang, lalai akan kewajiban belajar dan beribadah, membuat individu tidak disiplin, membuat individu memiliki karakter yang tidak sopan kepada orang tua, anak menjadi lebih sering menghabiskan waktu membuat konten yang kurang baik serta bermain *smartphone* (Valina, 2020). Sejalan dengan hal tersebut Landicho (2020), remaja yang menggunakan media sosial secara ekstensif dapat memiliki prestasi akademis yang lebih buruk di sekolah karena mereka menjadi ceroboh dan lesu dalam pekerjaan, sehingga mereka memiliki lebih sedikit waktu untuk belajar. Sehubungan dengan hal tersebut Afrelia & Khirat (2022) Menjelaskan bagaimana remaja menjadi lebih sulit untuk melakukan pengendalian diri dan bagaimana mereka lebih mudah terbawa informasi atau fitur yang dapat membujuk remaja untuk berperilaku berbeda ketika penggunaan tiktok mereka melebihi batas intensitas penggunaan wajar.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada 16 Februari 2024 antara peneliti dengan empat siswa yaitu KTH, SA, SAY, dan E, diperoleh data bahwa dari empat siswa tersebut terdapat dua siswa yang memiliki durasi mengakses aplikasi tiktok dengan waktu yang lama yaitu 1 hingga 2 jam. Siswa mengakses aplikasi tiktok 3 hingga 8 kali dalam sehari. Alasan siswa

mengakses aplikasi tersebut yaitu sebagai sarana hiburan diwaktu luang dan jarang membuat konten video, dan dari salah satu siswa tersebut mengakui bahwa dirinya sering membuka aplikasi tiktok pada saat jam pelajaran berlangsung dengan alasan sebagai distraksi dari rasa jenuh pada saat pelajaran, tak hanya itu siswa juga mengatakan seringkali mengakses tiktok hingga lupa waktu.

Intensitas merupakan besarnya usaha seseorang dalam bertindak (Ajzen, 2005). Intensitas penggunaan tiktok merupakan tingkat keseringan individu untuk membuka dan menggunakan aplikasi tersebut. Frekuensi, penghayatan, durasi dan perhatian dapat menjadi tolak ukur tingkatan usaha individu dalam memakai sesuatu. Menurut Faradilla (2020), seseorang biasanya menggunakan media sosial kurang dari tiga jam per hari dan kurang dari empat kali setiap hari baru dapat dikatakan normal. Berkaitan dengan hal tersebut Muna & Astuti, (2014) menyatakan kontrol diri dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial. Kemampuan mengontrol diri pada remaja diperlukan supaya remaja dapat mengontrol penggunaan media sosial mereka agar tetap dalam batas wajar dan sesuai dengan norma-norma masyarakat (Rahmah dkk 2023).

Pengendalian diri mengacu pada kapasitas individu untuk mengubah perilakunya, mengendalikan informasi yang diinginkannya, dan mengambil keputusan berdasarkan keyakinannya. Sulistio dkk (2020), menjelaskan tiga aspek kontrol diri berdasarkan Averill (2011) terdiri atas kontrol perilaku

(*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive behavior*), dan kontrol pengambilan keputusan (*decisional control*).

Masing-masing pribadi memiliki kemampuan dalam kontrol diri yang beraneka macam, terdapat kemampuan kontrol diri yang tinggi dan kemampuan kontrol diri rendah. Individu remaja memiliki kemampuan kontrol diri yang berbeda-beda, hal tersebut biasanya didasari oleh latar belakangnya. Individu dengan pengendalian diri yang buruk akan mengambil risiko dan melanggar hukum tanpa mempertimbangkan dampak dari perilakunya (Aroma & Suminar, 2012).

Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pambudhi dkk (2021) terkait peran kontrol diri terhadap kecanduan media sosial. Penelitian dilakukan untuk membuktikan bahwa kontrol diri berdampak signifikan terhadap variabel kecanduan media sosial. Adapun hasil penelitian lain oleh Nuningtyas & Ayriza (2021) yang meneliti terkait pengaruh kontrol diri terhadap intensitas pengguna *smartphone*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif signifikan pada penggunaan *smartphone* pada umur 15 sampai 16 tahun.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti berminat untuk meneliti lebih lanjut terhadap kedua tersebut, yaitu *self control* dan pengaruhnya terhadap intensitas penggunaan aplikasi tiktok. Peneliti mengemas fenomena ini dalam penelitian dengan judul Pengaruh *Self Control* Terhadap Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok pada Siswa Kelas XI SMP Negeri 1 Gamping.

B. Rumusan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *self control* terhadap intensitas penggunaan aplikasi tiktok pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gamping.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *self control* terhadap intensitas penggunaan aplikasi tiktok pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gamping.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan secara teoritis bagi masyarakat pembaca serta dapat menjadi referensi untuk kajian teori penelitian selanjutnya terkait dengan pengaruh *self control* terhadap penggunaan aplikasi tiktok pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gamping diharapkan mampu menjadi manfaat teoritis dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan pengetahuan untuk peserta didik mengenai *self-control* dan intensitas penggunaan aplikasi tiktok.

b. Bagi SMA Negeri 1 Gamping

Melalui penelitian ini diharapkan para guru dapat memahami terkait *self control* dan intensitas penggunaan aplikasi tiktok dampak-dampak yang terjadi dan sebagai bahan referensi pengetahuan.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai *self control* dan intensitas penggunaan aplikasi Tiktok merupakan manfaat untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan dengan membahas variable yang sama yaitu mengenai intensitas penggunaan tiktok dan *Self Control*, akan tetapi peneliti memilah dan memilih beberapa sumber referensi. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan antara lain:

Wahdah (2013) dengan judul Hubungan Kontrol Diri dan Pengungkapan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Facebook Pada Siswa SMP Sunan Giri Malang. Responden dalam penelitian ini yaitu 85 orang siswa smp sunan giri malang dengan rentang usia 12-15 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik analisis regresi linier berganda. Tingkat kontrol diri pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala yang diadaptasi dari *Full Self-Control Scale* milik Tangney, Baumeister dan Boone (2004). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima sehingga

terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan intensitas penggunaan facebook.

Asiah, Taufik & Firman (2018) dengan judul Hubungan *Self Control* dengan Kecendrungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang. Responden dalam penelitian ini yaitu 115 siswa SMP Negeri 2 Padang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional dengan data analisis teknik presentase dan rumus *person product moment correlation*. Hasil penelitian ini yaitu kecendrungan narsistik siswa pengguna jejaring sosial instagram berada pada kategori cukup tinggi, *self control* siswa berada pada kategori tinggi, dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self control* dengan kecendrungan narsistik siswa pengguna jejaring sosial *instagram* dengan koefisien korelasi -0,717 dan taraf signifikansi 0,000.

Deriyanto & Qorib (2018) dengan judul Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggal Dewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tiktok. Responden dalam penelitian ini berjumlah 19 informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan hasil penelitian persepsi mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggal Dewi Malang dalam penggunaan aplikasi tiktok yaitu persepsi positif yang terbentuk berdasarkan manfaat yang diberikan oleh perspektif negatif, dimana tiktok tidak memberikan manfaat bagi pengguna. Berdasarkan perspektif positif dan negatif terdapat faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu secara internal dan eksternal dari individu penggunaanya.

Suhartanti (2023) dengan judul Pengaruh Kontrol Diri Terhadap *Narssistic Personality Disosder* Pada Pengguna *Instagram* Di SMA N 1 Seyegan. Responden dalam penelitian ini yaitu 127 siswa SMA N 1 Seyegan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, kemudian analisis data menggunakan teknik regresi sederhana, alat pengumpulan data berupa skala kontrol diri dan *narcissistic personality disorder* serta dokumentasi print out akun instagram, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri dapat memprediksi *narcissistic personality disosder* pada siswa pengguna instagram di SMA N 1 Seyegan.

Nurningtyas & Ayriza, (2021) dengan judul Pengaruh Kontrol Diri terhadap Intensitas Penggunaan *Smartphone* pada Remaja. Responden dalam penelitian ini yaitu 384 remaja berusia 15-18 tahun yang dilakukan di kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian es post facto. Instrumen data yang digunakan adalah skala kontrol diri dan skala intensitas penggunaan *Smartphone*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kontrol diri secara negatif dan signifikan terhadap intensitas penggunaan *smartphone* pada usia 15-16 tahun di kota Yogyakarta.

Said (2021) dengan judul Deindividuasi dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Perundungan di Media Sosial Instagram Pada Remaja. Responden pada penelitian ini yaitu remaja berjumlah 86 oran, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala perundungan di media sosial, skala individuasi dan skala kontrol diri, teknik

analisa data menggunakan uji regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh deindividuasi dan kontrol diri terhadap perilaku perundungan di media sosial instagram.

Salsabila dkk (2023) dengan judul *The Influence Of Self-Control and the Intensity of Media Usage on Adolescent Sexual Behavior*. Responden berjumlah 110 remaja SMK kelas XI Akuntansi Wachid Hasyim Surabaya, berusia antara 16-18 tahun dan pengguna media sosial, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, kemudian menggunakan metode analisis parametrik dengan teknik regresi berganda. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala perilaku sosial, skala kontrol diri, dan skala intensitas penggunaan media sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kontrol diri yang tinggi dan intensitas penggunaan media sosial yang rendah akan menimbulkan perilaku seksual yang rendah, begitupun sebaliknya, kontrol diri yang rendah dan penggunaan media sosial yang tinggi menimbulkan perilaku seksual yang tinggi.

Afrelia & Khirat (2022) dengan judul *Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Tiktok Dengan Kontrol Diri Pada Remaja*. Penelitian ini responden berjumlah 200 remaja di negeri simpang kapuak, sampel berjumlah 98 remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-18 tahun menggunakan metode *puposive sampling*, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, korelasional, hasil analisis yang didapati terdapat hubungan negatif antara intensitas penggunaan tiktok dengan kontrol diri pada remaja.

Rahma & Laili (2022) dengan judul Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Intensitas Penggunaan Sosial Media pada Remaja Akhir di Universitas. Penelitian ini responden berjumlah 297 mahasiswa berumur 18-22 tahun pada fakultas psikologi dan pendidikan universitas muhammadiyah sidoarjo penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah skala psikologi yaitu skala *likert* berupa skala kontrol diri dan skala *rating scale*, skala intensitas penggunaan media sosial yang telah dimodifikasi berdasarkan penelitian terdahulu dan analisis data menggunakan *product moment* melalui SPSS 16.0 for windows. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah kontrol diri meningkat pula intensitas penggunaan media sosial pada remaja akhir, begitu pula sebaliknya, meningkatnya kontrol diri dalam penelitian ini dapat berpengaruh terhadap intensitas penggunaan media sosial.

Laeli dkk (2018) dengan judul Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri terhadap Kecendrungan Narsistik pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram. Pada penelitian ini responden berjumlah 54 orang yang merupakan mahasiswa psikologi angkatan semester 2 dengan kriteria 18-21 tahun, pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala kecendrungan narsistik, skala kontrol diri, dan skala harga diri, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dan harga diri secara simultan dengan kecendrungan narsistik pada mahasiswa semester awal pengguna instagram. Semakin tinggi kontrol diri dan harga diri maka semakin rendah kecenderungan narsistik.

Putri (2023) dengan judul Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Usia Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. Penelitian ini responden berjumlah 111 remaja yang terbagi menjadi 411 siswa tingkat sekolah menengah atas, 35 siswa tingkat sekolah menengah pertama dan 35 siswa tingkat sekolah dasar, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, skala yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala kontrol diri dan skala perilaku konsumtif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan adanya pengaruh kontrol diri dan perilaku konsumtif terhadap remaja pengguna media sosial instagram.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti melihat tidak ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya, maka dari itu terdapat perbedaan antara lain :

1. Keaslian Topik

Topik penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, sebagai contoh penelitian Nurningtyas & Ayriza (2021) hanya menggunakan satu variabel kontrol diri, sedangkan peneliti menggunakan dua variable yaitu *Self control* dan intensitas penggunaan aplikasi tiktok. Kemudian pada penelitian milik Apriliana & Utomo (2019) hanya menggunakan variable intensitas penggunaan instagram sedangkan saya sebagai peneliti menggunakan dua variable yaitu *self control* dan intensitas penggunaan aplikasi tiktok.

2. Keaslian Teori

Teori *Self control* Averil (1973) dan teori intensitas Ajzen (2005) merupakan teori yang digunakan dalam penelentian ini. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu teori *self control* yang digunakan, dimana Wahdah (2013) menggunakan teori *self control* milik Tangney (2004) sedangkan peneliti menggunakan teori *self control* milik Averil (1973).

3. Keaslian Alat Ukur

Skala *self control* yang peneliti susun berdasarkan teori dari Averill (2011), kemudian alat ukur skala intensitas penggunaan tiktok yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari Ajzen (2005).

4. Keaslian Subjek

Penelitian yang digunakan saat ini menggunakan subjek Siswa SMA Negeri 1 Gamping. Sedangkan pada penelitian terdahulu fokus pada subjek mahasiswa dan remaja sebagai contoh penelitian milik (Laeli dkk., 2018) yang menggunakan subjek mahasiswa, sedangkan penelitian milik Fernita Nurningtyas & Ayriza (2021) yang menggunakan subjek remaja.

Kesimpulan dari penjelasan diatas penelitian ini murni dan asli yang akan dilaksanakan peneliti dengan harapan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pihak yang membutuhkan sehingga mampu menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidangnya.